

## GERAKAN PEMBARUAN DAN PEMURNIAN ISLAM (Doktrin, Gerakan dan Imajinasi Menuju Masa Keemasan)

**Abdul Rafi Syafaat**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

[Rafi.syafaat2022@gmail.com](mailto:Rafi.syafaat2022@gmail.com)

**Muh. Ilham Usman**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene, Indonesia

[Ilhamusman1983@gmail.com](mailto:Ilhamusman1983@gmail.com)

### **Abstract:**

*Artificially, the movement for reform and cleansing of Islam is a socio-religious movement motivated by the notion that the influence of western hegemony has made Islamic teachings deviate from true Islamic teachings. This movement strives to seek the purity of Islamic teachings in accordance with the Qur'an and Hadith. This movement imagines that Islam will return to its golden age as it did in the past during the time of the Prophet and his companions, who were considered ideal, pure, and authentic Muslims. There are two major themes in understanding the form and purpose of this movement in the sociological landscape: First, this renewal effort has doctrinal roots as a form of social movement. Second, the implications of this teaching are that it often confronts or even conflicts with local cultural issues (mordenitas). This movement is also often associated with several global issues such as Terrorism, Modernization, Islamic Local Knowledge, the radical-fundamentalist movement, and Civil Fascism in this contemporary era.*

**Keywords:** *social movement, doctrinal, sociological, contemporary.*

### **Abstrak:**

Secara artifisial gerakan pembaruan dan pemurnian Islam merupakan gerakan sosial keagamaan yang di latar belakang oleh anggapan bahwa pengaruh hegemoni barat telah membuat ajaran Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Gerakan ini mengupayakan pencarian kemurnian terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Gerakan ini mengimajinasikan Islam akan kembali mendapatkan masa keemasan seperti yang pernah terjadi di masa lalu pada zaman Rasulullah dan para sahabat yang dianggap sebagai Islam yang ideal, murni, dan otentik. Terdapat dua tema besar dalam memahami bentuk dan tujuan dari gerakan ini dalam lanskap sosiologis: *Pertama*, Upaya pembaruan dan pemurnian ini memiliki akar Doktrinal sebagai bentuk gerakan sosial. *Kedua*, implikasi dari doktrin ini sering kali berhadapan atau bahkan bertentangan

dengan persoalan budaya lokal, modernitas. Gerakan ini juga sering kali dikaitkan dengan beberapa isu global seperti, *Terorisme, Modernisasi, Islamic Local Knowledge, Gerakan Fundamentalisme-Radikal* dan, *Fasisme Sipil* di era kontemporer ini.

**Kata kunci :** *gerakan sosial, doktrinal, sosiologis, kontemporer.*

## PENDAHULUAN

Pembaharuan (pemurnian) merupakan penafsiran barat dari “modernisasi” atau dalam bahasa arab dikenal dengan *al-tajdid*, yang memiliki pengertian “pikiran pada gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi modern.” Dengan Imajinasi itu tokoh-tokoh Islam modern ingin”melepaskan umat Islam dari kemunduran menuju kemajuan. <sup>1</sup> *Tajdid* (pembaharuan) dalam istilah Islam berarti menghidupkan kembali rambu-rambu Islam dan menegakkan kembali pilar-pilar Islam sebagai agama sempurna dan mulia dengan menjaga nash-nash secara sahi. Membersihkan Islam dari *bid'ah* dan penyimpangan yang dianggap telah mengotori, baik di bidang *nazhariyah* (pemikiran), *amaliyah* (ibadah), dan *sulukiyah* (perilaku akhlak).<sup>2</sup>”

Kolonialisme barat terhadap dunia telah membawa *hegemoni*<sup>3</sup> dalam banyak sektor dan bentuk-bentuk kehidupan baik sosial,ekonomi,politik, budaya dan agama. hal ini juga terjadi, khususnya pada kehidupan umat Islam dunia. Kehidupan umat muslim dimuka bumi ini telah tercabik-cabik, mereka terhiasi oleh formalisme keberagamaan, kehidupan mistik yang sehat, tahayul telah

---

<sup>1</sup> Harum Nasution, ‘*Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*’ (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.1.

<sup>2</sup> Agus Hasan Bashari, ‘*Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Qur’an*’ (Surabaya: pustaka as-Sunnah, 2003), h. 35.

<sup>3</sup> Lihat, Nezar Patria, *Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

dianggap telah menggantikan sikap orisinal Islam yang relatif, lenyapnya daya kritis dan keimanan yang menjadi ortodoksi sempit.<sup>4</sup>

Pasca berakhirnya periode klasik Islam, ketika Islam mulai memasuki fase kemunduran. Bangsa eropa mulai bangkit dari keterbelakangannya. Kemajuan-kemajuan di bidang politik, sains, teknologi, dan kebudayaan. Hanya dalam beberapa dekade perkembangan tersebut telah membawa sebuah paradigma arah pemikiran dan pandangan hidup baru, serta keinginan untuk memperluas pengaruhnya i negeri-negeri lain khususnya di asia dan afrika.<sup>5</sup> Pada masa itu mulailah muncul pelaut-pelaut terkenal dari portugal dan spanyol. Seperti, Bartholomeus Diaz dari Portugis telah berhasil melewati ujung Afrika Selatan dalam pelayarannya pada tahun 1486. Dalam literatur sejarah mereka diceritakan mengarungi lautan, menaklukkan gelombang besar hingga kemudian dinamakan *Tanjung Badai* kemudian raja Portugal mengganti nama tersebut dengan sebutan *Kaap de Goode Hoop* dengan maksud untuk membangun semangat dan hasrat pelaut di tanjung harapan.<sup>6</sup>

Selain itu, pada masa kebangkitan bangsa eropa dan spanyol, inggris juga muncul sebagai kekuatan baru. Bangsa inggris mulai mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan mereka melalui sarjana-sarjananya yang terkenal seperti Roger Bacon (1214-1292). Seorang pendeta prancis yang lama belajar di andalusia kemudian kembali ke tanah airnya Inggris.<sup>7</sup>

Setelahnya, pada abad ke-19 hingga awal abad ke- 20 bangsa-bangsa barat lebih gigih memperlihatkan taringnya dengan dominansi yang dimilikinya yang telah bertransformasi menjadi negara-negara adikuasa pasca penemuan mesin uap dari revolusi industri pertama di inggris tahun 1878. Hal ini kemudian

---

<sup>4</sup> Mutohharun Jinan, 'Dilema Gerakan Pemurnian Islam', *Ishraq*, IV.1 (2003),h.57.

<sup>5</sup> Khoiruddin Nasution, '*Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*', ed. by Dedi Wahyudi, 1st edn (Qoulun Pustaka, 2014),h. 84.

<sup>6</sup> Karen Armstrong, '*Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*' (Jakarta: Mizan, 2002), h. 147-148.

<sup>7</sup> Armstrong. *ibid.* h. 149.

diperlihatkan sosok wajah buram dari dunia Islam. Hampir seluruh wilayah Islam berada dalam pengaruh kekuasaan dan dominasi bangsa-bangsa barat. Dunia Islam mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan pemikiran barat.

Situasi tersebut membuat sebuah kegundahan umat Islam untuk mencari sesuatu dan membutuhkan sebuah wadah untuk menggantungkan harapan mereka untuk mendapat rasa aman. Sebagian dari mereka mengimajinasikan sebuah kejayaan Islam yang gemilang seperti yang pernah terjadi di masa lalu.refleksi atas peristiwa sejarah zaman Rasulullah dan para sahabat- sahabat, zaman dimana Islam masih berada dalam wilayah terbatas. Islam pada masa tersebut dianggap ideal, murni dan otentik (*al-ashlah*). Hal ini terjadi dikarenakan sebuah kelalaian maupun karena “sengaja dicuri” orang lain.<sup>8</sup> Maka sebagian umat Islam mulai berpikir untuk kemudian bagaimana mendapatkan kembali otentisitas Islam dapat kembali seperti masa keemasannya. Artikel ini kemudian akan membahas dimensi gerakan pemurnian Islam dan apa yang melatar belakangi gerakan pembaharuan tersebut dalam kacamata sejarah dan pendekatan sosiologis dan politik.

### **Pemurnian dan Pembaruan Islam Dalam Perspektif Gerakan Sosial**

Setelah memahami latar belakang selanjutnya, spesifikasi gerakan pemurnian Islam dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam yang kemudian dikenal dengan sebutan gerakan pembaruan. Hal ini tidak lepas dari bagaimana hegemoni negara-negara barat terhadap dunia. sebelumnya perlu diketahui pada masa ini wilayah kekuasaan Islam telah keluar dari jazirah arab. Umat muslim mulai mengalami interaksi sosial, politik, dan budaya dengan masyarakat non- arab.<sup>9</sup>

Embrio gerakan pembaharuan dalam Islam *tajdid* dapat dijumpai dalam literatur sejarah sejak zaman Khulafaur Rasyidin pasca periode terakhir masa

---

<sup>8</sup> Boulatta j. Issa, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, ed. by and Khoiri Imam (Yogyakarta: LkiS.: LkiS, 2000),h. 19-20.

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal and Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010),h. 3.

pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi- Thalib pada abad ke-3 Hijriah, yang juga menandai berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin dan munculnya dinasti muawiyah, yang kemudian disebut sebagai episod baru dalam sejarah kebudayaan Islam.<sup>10</sup> Gerakan pembaruan ini tidak hanya berdampak pada peta politik Islam namun juga pada dinamika corak pemikiran Islam yang ditandai dengan munculnya macam aliran teologi Islam seperti *Syiah*, *Mu'tazilah*, *Khawarij*, *Maturidiyah*, *Asy'ariyah*.<sup>11</sup>

Di Awal abad ke-20 reformasi dan modernisasi pada dunia Islam mulai menunjukkan dirinya yang bermula atas reaksi dari ekspansi negara-negara barat. Secara umum juga dapat dipahami gerakan pembaruan Islam juga masuk dalam kategori gerakan sosial. Walaupun dalam banyak monumen peristiwa dari peradaban satu ke peradaban lainnya tidaklah melalui jalan damai. Bahkan dalam banyak catatan sejarah ditemukan perubahan peradaban suatu masyarakat kerap terjadi melalui suatu fenomena gerakan secara kolektif yang kemudian lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial.<sup>12</sup>

Modernisme (modernisasi) kerap diartikan sebagai cara pikir dengan peradaban barat, dengan merujuk sebuah upaya mengejar ketertinggalan melalui pencarian mendasar etika kepada Islam untuk kebangkitan politik dan budaya. Disisi Lain reformasi (reformis) kerap diartikan sebagai pembaharuan melalui gerakan pemurnian Islam sebagai agama. dalam hal ini dapat didefinisikan reformasi sebagai sebuah gerakan pembaharuan dalam cara hidup dan pola pikir menurut Islam itu sendiri.

Timbulnya kesadaran di kalangan para ulama mengetahui realitas Islam bahwa sudah sangat banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai

---

<sup>10</sup> Khoiro Ummatin, "*Sejarah Islam Dan Budaya Lokal: Kearifan Islam Atas Tradisi Masyarakat*" (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 72.

<sup>11</sup> Yeyen Subandi, 'Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama', *Resolusi*, 1.1 (2018), h. 58.

<sup>12</sup> Situmorang AW, *Gerakan Sosial: Teori Dan Praktik*, Pustaka Pe (Yogyakarta, 2013), h. 55.

ajaran Islam<sup>13</sup>. Sebagian besar dari ajaran tersebut kemudian dianggap telah bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka mulai membahaskannya seperti tidak *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Ajaran inilah yang dianggap telah membawa kemunduran dari ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu mereka bangkit sebagai sebuah gerakan yang bertujuan untuk membersihkan Islam dari ajaran-ajaran dan paham yang dianggap menyimpang. Gerakan ini kemudian dikenal sebagai gerakan reformasi.

Opini Islam (umat muslim) yang muncul di permukaan sebagai bentuk sebuah gerakan, terus berusaha mengadakan suatu reformasi modern untuk melawan hegemoni dunia barat. Selama awal abad ke-20, dunia Islam terus mengalami perubahan-perubahan yang cepat dan mendasar. Disatu sisi adalah sebuah refleksi atas persatuan lama yang sudah runtuh yang ditandai dengan dihapuskannya kekhalifahan. Dan umat muslim sudah mulai terpecah-pecah menjadi semakin banyak bangsa dan negara di belahan bumi. Penduduk muslim menjadi mayoritas dan minoritas, berbagai tradisi kebudayaan dan keagamaan pun mulai berubah. Disini reformasi dalam Islam dimaknai sebagai sebuah perhatian atas melemahnya kekuatan Islam dan tertinggalnya umat Islam baik itu dalam bidang militer, teknologi, maupun organisasi politik.

Dalam perspektif lain, pada periode tahun 1960-an dalam lanskap teori gerakan sosial telah memasuki era baru yang mentransformasi teori gerakan sosial klasik dan teori gerakan sosial modern. Yang kemudian teori gerakan sosial modern memiliki cirinya sendiri. Antara lain : (1) Memandang dan menempatkan aktivitas gerakan sosial sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif; (2) Memperbaiki dan mengkontekstualisasikan teori-teori gerakan sebelumnya ke dalam era kekinian; (3) Gerakan sosial semakin kaya riset dan studinya; (4) Teori gerakan sosial modern berhasil mengidentifikasi faktor-faktor

---

<sup>13</sup> Muhammad Nur Murdan, Syarifuddin Amir, and Rahmat Nurdin, 'Mosque-Based Family Training in Strengthening the Values of Religious Moderation in West Sulawesi', *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 28.1 (2022), 134  
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/1078>.

apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, kuat lemahnya dan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial.<sup>14</sup> Dari perspektif gerakan sosial kemudian dapat dilihat bagaimana pola-pola pemikiran yang hadir dalam setiap tokoh-tokoh yang menggagas sebuah gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam. Berikut beberapa tokoh gerakan pembaharuan dan pemikirannya secara periodik:

Tokoh Muslim	Pemikiran
Abu Muhammad al-Barbahari (867-941 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● “penyimpangan aqidah telah melanda umat Islam karena pengaruh filsafat Yunani yang kemudian muncul dalam masyarakat Islam dalam bentuk Ilmu Kalam dan Falsafah. Dilakukan oleh aliran <i>Mu’tazilah</i> dan <i>Asy’ariyah</i>. “</li> <li>● “<i>bid’ah</i> dan <i>khurafat</i> juga menjamur di kalangan umat Islam, sehingga timbul upacara-upacara ritual yang tidak berpangkal pada ajaran Allah dan Nabi dilakukan oleh Syi’ah. Al-Barbahari dan gerakan Hanbalinya. “. “</li> </ul>
Ibnu Taimiyah (1263-1328 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● “Islam telah dikotori oleh tasawuf dan tarekat yang sama sekali tidak berorientasi kepada Sunnah Nabi.“</li> <li>● “Tarekat yang dimaksud mengetengahkan konsep-konsep wali, wasilah, dan karomah yang mengandung unsur khurafat dan syirik. “</li> <li>● :Menyerukan <i>Tauhid</i>.</li> </ul>
Muhammad Ibn Abd Al Wahhab (1703-1787 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● “Hanya Alquran dan hadis lah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. “</li> <li>● “Taklid kepada ulama tidak dibenarkan. “</li> <li>● “Pintu ijtihad terbuka. “</li> </ul>
Jamaluddin Al Afghani (1838-1897 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● :kesatuan dunia Islam dan pluralisme <i>Pan Islamisme</i>. “</li> <li>● :persatuan umat Islam sedunia dan populisme. “</li> </ul>

<sup>14</sup> Situmorang. *Ibid*, h. 24-25.

<p>Muhammad Abduh (1849-1905 M)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● “pendidikan, menentang dualisme pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama dari pendidikan umum. “</li> <li>● “Politik, perlu adanya pembatas kekuasaan suatu pemerintahan dan perlunya kontrol sosial dari rakyat terhadap penguasa. Menurutnya, Islam tidak memberikan kekuasaan kepada seseorang atau suatu kelompok orang untuk menindak orang lain atas dasar mandat agama atau dari Tuhan. Pemimpin negara adalah penguasa sipil yang diberikan mandat oleh rakyat. “</li> <li>● “Taklid dan ijtihad, mengecam taqlid dan menyerukan ijtihad karena keterbelakangan dan kemunduran Islam disebabkan oleh pandangan dan sikap jumud dikalangan umat Islam. Umat Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya dan membersihkan segala macam bentuk <i>bid’ah</i> dan <i>khurafat</i>. “</li> <li>● “hubungan agama dan politik, dimanifestasikan dalam program Partai Nasional Mesir yang dirumuskannya. Partai nasional bukanlah partai agama. “</li> </ul>
<p>Mohammad Rasyid Rida (1865-1935 M)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● “Keagamaan, umat Islam harus dikembalikan pada ajaran Islam yang semestinya dan dia juga menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum yakni penyatuan mazhab.“</li> <li>● “Pendidikan, pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama Islam di sekolah-sekolah. “</li> <li>● “Politik, paham nasionalisme bertentangan dengan ajaran persaudaraan seluruh umat Islam. “</li> </ul>
<p>Muhammad Iqbal (1876-1935 M)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● “Keagamaan, memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebekuan umat Islam dalam pemikiran dan ditutupnya pintu ijtihad. “</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>● “Pendidikan, tidak menjadikan Barat sebagai model pembaharuannya karena menolak kapitalisme dan imperialisme yang dipengaruhi oleh materialisme dan telah mulai meninggalkan agama. Yang harus diambil umat Islam dari Barat hanyalah ilmu ilmu pengetahuannya. “</li><li>● “Politik, pemisahan negara berdasarkan agama. “</li></ul>
--	---

### Akar Doktrinal Gerakan Dalam Tinjauan Sosiologis

Gerakan pemurnian Islam merupakan merupakan bagian yang cukup monumental yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran dan gerakan Islam. Secara umum dapat dilihat gerakan ini muncul secara periodik sebagai respon terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Dalam situasi yang dianggap banyak terjadi penyimpangan moral maupun pemahaman tas refleksi keagamaan. Sebagian memandang penyimpangan tersebut sebagai kemerosotan agama dan masyarakat Islam. upaya-upaya dalam bentuk gerakan sebagai respon terhadap situasi dianggap sebagai solusi dan jalan keluar dari keterbelakangan untuk mencapai sebuah kejayaan Islam itu sendiri. Makna, Islam sebagai agama harus dibersihkan dari segala pengaruh yang mengarah pada penyimpangan, penghamburan dan pengotoran yang terjangkau di kalangan umatnya.

Sebelum lebih jauh, perlu dipahami secara umum doktrin pendapat atau pendirian ilmiah yang disusun secara rasional dan dapat meyakinkan orang lain. Menurut Bernard Arief Sidharta Istilah doktrin juga seringkali dimaknai sebagai sebuah ajaran dan sebaliknya ajaran seringkali juga disamakan dengan doktrin. Doktrin ini juga merupakan tampungan dari norma yang dijadikan sumber hukum (ajaran).<sup>15</sup> Selain itu dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yaitu, “doktrin

---

<sup>15</sup> Ahmad Sofian, ‘Makna “Doktrin” Dan “Teori” Dalam Ilmu Hukum’, *Buness Law.Ac.Id*, 2016, p. 1 <https://business-law.binus.ac.id/2016/05/30/makna-doktrin-dan-teori-dalam-ilmu-hukum/:text=Menurut Bernard Arief Sidharta%2C istilah,sehingga doktrin menjadi sumber hukum..> Diakses pada 15/06/23 Pukul 23:05 wita.

adalah ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara”.<sup>16</sup>

Islam sebagai agama yang memiliki landasan dasar atas nilai-nilai dan hukum berupa kitab suci dan sunnah nabi serasa cukup jelas untuk menegakkannya sebagai sebuah doktrin (ajaran) bagi setiap umat Islam dalam menjalankan segala sesuatu selama hidupnya. Lebih jauh, penulis juga menegaskan Islam sebagai konstruksi dan formulasi yang telah baku sebagai doktrin dalam ajaran-ajarannya, jika ditinjau dari perspektif hukum sejarah mengenai evolusi kebudayaan Islam sebagai agama cukup fleksibel dan banyak menyerap doktrin dari luar yang menandakan Islam terus mengalami evolusi dari masa kemasa.<sup>17</sup>

Dalam konteks gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam memperkuat posisinya sebagai sebuah doktrin. Hal ini dapat dilihat dengan ada sejumlah ayat yang dapat menjadi landasan telaah doktrin yang sering menjadi dasar bagi kaum muslim dalam berburu kemurnian Islam.<sup>18</sup> ayat al-Qur'an yang paling sering dikutip seperti: “Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah ialah Islam” (QS. Ali 'Imran Ayat 19); “Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kamu sekalian agamamu, dan Aku sempurnakan nikmat-Ku bagimu, Aku ridhoi Islam sebagai agamamu” (QS. Al-Maidah Ayat 3) Juga sebuah hadis yang sering dikemukakan adalah “Aku tinggalkan untukmu dua perkara yang tidak akan sesat bila kamu sekalian memegang keduanya (yakni) Al-Quran dan Sunnah Rasulullah”.

Al-Qur'an dengan semua cangkupan isinya yang sifatnya sangat universal. Menjadikan kandungan dalam setiap surah dapat ditafsirkan secara kontekstual. Tafsiran inilah yang kemudian menjadi akar doktrinal yang dipertegas melalui

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 'No Title', *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doktrin>. Diakses pada 15/06/23 Pukul 23:56 wita.

<sup>17</sup> Ach. Maimun, 'Doktrin Islam Dan Doktrin Pra-Islam (Apresiasi Terhadap Ritus Dan Dasar-Dasar Keyakinan)', *JPIK*, 3.1 (2020), 125.

<sup>18</sup> Robert D leee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, ed. by Terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), h.26-29.

statusnya sebagai teks suci. Selain itu, nilai-nilai otentik dari al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW yang dispesifikasikan melalui hadis/sunnah juga berlaku sama.

Jika ditinjau dari kerangka doktrinal ini terkait kesempurnaan Islam, berhadapan dengan realitas dan perkembangan sejarah umat manusia yang sangat kompleks. Tuntutan sosiologis dan siklus krisis dalam banyak sektor membuat kalangan kaum muslim dapat meninggalkan atau menjauh dari nilai dan sempurnaan kerangka doktrinal Islam. imajinasi doktrinal dan normatif Islam ini bukan hanya muncul dalam bentuk gagasan tetapi juga menunjukkan dirinya dalam bentuk tindakan yang tidak selaras bahkan, seringkali masuk penambahan-penambahan terhadap ajaran Islam. penambahan-penambahan inilah kemudian dikenal dengan sebutan *bid'ah*. Yang dipandang tidak autentik sebagaimana Islam pada idealnya berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah.<sup>19</sup>

Karenanya, gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam seringkali melibatkan jargon dengan narasi “kembali pada al-Qur'an dan sunnah rasul” yang merupakan dasar dari semua nilai-nilai autentik dalam ajaran Islam. khususnya dalam bidang hadis yang dianggap kerap kali bercampur dengan hadis-hadis palsu *Hadis Maudhu* maka gerakan ini juga mengandung makna “menghidupkan kembali sunnah (*ihya' al-sunnah*)”. Dari semua prinsip-prinsip ini, gerakan ini memunculkan gagasan yang dikenal sebagai pembaharuan secara metodologis dan praktis dengan menekankan pemurnian Islam.<sup>20</sup>

Kerangka doktrin dalam konteks gerakan pemurnian Islam ini perlu dilihat secara historis dalam dinamika pemikiran Islam. gerakan ini juga dapat kaitkan tas refleksi, ekspresi dan aktualisasi Islam pada masa nabi muhammad dan para sahabat yang sering disebut kaum *salaf*. Dalam pandangan Islam yang murni seringkali ekspresikan sebagaimana bentuk kehidupan masyarakat muslim pada masa

---

<sup>19</sup> Jinan. *Ibid*, h.59.

<sup>20</sup> Azra Azyumardi, “Radikalisasi Salafi Radikal”, *Majalah. Tempo. Co*, 2002  
<https://majalah.tempo.co/read/kolom/83044/radikalisasi-salafi-radikal> diakses pada 16/06/23 pukul. 13.02.

nabi di madinah kemudian dilanjut oleh para sahabat-sahabatnya, ini kemudian disebut sebagai bentuk kehidupan Islam yang paling murni, karena belum bercampur dengan intervensi ijtihad dan pengaruh sosiologis dari luar Islam itu sendiri. menurut gerakan pemurnian ini, bentuk kehidupan inilah yang paling murni dan harus diwujudkan dimana-masa selanjutnya sampai masa sekarang di era kontemporer ini. Gagasan demikian kemudian bertransformasi menjadi paham yang dikenal dengan sebutan salafisme dan puritanisme.<sup>21</sup>

Seperti yang telah disinggung sebelumnya di atas, dalam konteks sejarah Islam sangat mengenal logika gerakan dan terus terjadi secara periodik. Gerakan-gerakan tersebut muncul dalam rangka purifikasi agama. dari beberapa tokoh yang menggalang gerakan pemurnian ini realitas tersebut terus mewarnai panorama pencarian kemurnian Islam dari masa ke masa Yang juga dapat disebut sebagai upaya aktualisasi Islam melalui apa yang disebut sebagai “pembaharuan”. Sepanjang sejarah, dalam setiap fenomena gerakan ini terus terjadi dikotomi antara kelompok dan gagasannya: modernis-revivalis dan moderat-fundamentalis. Pembelahan semacam ini bukan hanya sekedar tipologi, lebih jauh dapat dilihat berakar pada posisi masing masing dalam menghadapi apa yang disebut “ketegangan teologis”. Bentuknya dipandang bagaimana sikap masing-masing dalam setiap fenomena gerakan pemurnian dalam memberikan respon dan jawaban dari upaya aktualisasi.

Dalam pandangan sosiologis, ketegangan teologis ini berdampak pada pembelahan umat Islam yang merupakan wujud dan penguatan gerakan pencarian kemurnian Islam. dalam konteks ini dapat dilihat bagaimana disetiap fenomena gerakan ini telah membantu umat Islam dalam membangun pemahamannya dalam melihat realitas dunia yang pada perwujudannya membentuk pola-pola pandangan yang mendunia dalam pranata sosial dan kebudayaan yang sampai sekarang turut andil dalam membangun dunia.

---

<sup>21</sup> Jinan. *Ibid*, h.60.

Dalam aktualisasi gerakan pemurnian ini seringkali mengalami kegagalan ketika berhadapan dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Seperti kejayaan terakhir pada dinasti usmani di turki ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa barat, disambung dengan imperialisme barat terhadap negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim. Peristiwa ini telah membangun kesadaran kolektif pada umat Islam atas keterangannya. Selanjutnya, muncul kelompok intelektual-intelektual muslim dengan sikap yang beragam dalam rangka menyikapi ketertinggalan itu.<sup>22</sup>

Refleksi atas krisis, ketertinggalan dan kegagalan atas dunia barat yang kian menguat, kemudian menarik para intelektual dan akademisi untuk ikut memperbincangkan gerakan ini. Sebagian dari mereka mulai realistis dalam melihat kenyataan bahwa mereka belum bisa keluar dari pengaruh hegemoni barat, ataupun meraih kemajuan yang cukup berarti, meskipun telah dilakukan upaya modernisasi, sebagaimana yang pernah terjadi di turki.<sup>23</sup> Sebagaimana pada masa itu turki mencoba mengikuti pola pembangunan dari barat. Ketertinggalan ini pun terlihat semakin jelas ketika dikontekskan dengan negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim di kawasan asia dan afrika tetap saja tidak beranjak dari keterbelakangan, bahkan semakin hari hanya semakin menambah utang yang ditanggung negara tersebut.

Kegagalan yang nyaris sempurna dalam berbagai aspek dalam kehidupan kaum muslim ini kemudian bertransformasi menjadi sebuah sikap politik terhadap dunia barat. Rasa saling curiga terhadap kultur barat yang dianggap tidak cocok dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam memunculkan sikap *apologetik*<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Boisard Marcel A., *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.311-320.

<sup>23</sup> Al-Alwani Taha Jabir, *Krisis Pemikiran Islam Modern*. (Selangor: The International Institute of Islamic Thought, 1995), h.1-10.

<sup>24</sup> Apologetik merupakan Kondisi yang dipahami sebagai respon mentalitas muslim terhadap situasi umat muslim di masa modern. Pada masa sebelumnya telah muncul kesadaran para pemikir muslim tentang adanya kebobrokan internal umat muslim dan tekanan peradaban Barat. Karena itulah umat muslim mulai menyadari pentingnya membangkitkan kembali nilai-nilai tradisional dan pada saat yang sama melakukan modernisasi untuk mengembalikan kejayaan dan kekuatan yang telah hilang. Usaha modernisasi ini sedapat mungkin disertai usaha untuk menjaga

dikalangan umat Islam. sikap anti barat ditunjukkan dengan penolakan atas segala isu dan konsep yang berasal dari barat, seperti Hak Asasi Manusia (HAM), Demokrasi, bahkan sampai pada buah-buah pemikiran filsafat, sains dan teknologi. Sikap apologetik ini selalu dirujuk kembali pada teks suci dan sunnah nabi yang dianggap telah sempurna untuk mengatur segala aspek kehidupan. Cara pandang demikian tidak jarang juga menuai kritik dari sejumlah kalangan cendekiawan dan akademisi sesama muslim. Khususnya mereka para sarjana-sarjana muslim kontemporer yang cukup terkenal sekarang ini seperti, “Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Ali Syariati, Fazlur Rahman, dan lain sebagainya. Dari pemikir cendekiawan Muslim di Indonesia kita bisa identifikasi mereka adalah; Abdurrahman Wahid, Harun Nasution, Amin Rais, Nur Cholis Majid, Yusuf Qardhawi, M Natsir“dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Walaupun demikian kritik dan pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan akademisi muslim tersebut terhadap fenomena gerakan pembaruan ini sering kali diberikan label dengan tagline gerakan yang dianggap Bid'ah bahkan kafir dengan meninjau latar belakang pendidikan mereka yang ditempuh di barat. Terakhir, fenomena gerakan penolakan barat bukan berarti mempertahankan kemapanan. Disisi lain gerakan pemurnian ini tetap memiliki pendirian bahwa perubahan merupakan hukum alam, dunia harus berubah dari tidak baik menjadi baik, yang statis menjadi dinamis. Gerakan pembaruan ini terus mengandaikan inovasi dan formulasi yang tepat untuk lebih baik sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam secara ontentik yang dikembalikan pada al-qur'an dan sunnah nabi.<sup>26</sup>

### **Implikasi Gerakan Pemurnian Islam Dalam Bingkai Politik Kontemporer**

---

identitas keIslaman dan nilai warisan tradisional. *Lihat*, Muhammad Toif Chasani, 'PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM', *Dar EL-Ilmi*, 9.1 (2022),h. 44.

<sup>25</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal, Dan Varian-Varian Liberalisme Di Indonesia, 1991-2002* (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. 11-12.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 14.

Sebelum masuk ke pembahasan penulis menggaris bawahi gerakan pemurnian Islam di masa lalu memiliki tiga kecenderungan yang sering terjadi pada masyarakat Islam pada masa itu. Diantaranya : (1) rasionalisme Mu'tazilah yang dipandang sebagai aliran yang mengaburkan simplisitas ajaran teologi Islam, gerakan al-Barbahari yang mewakili usaha purifikasi; (2) antinomianisme dan spekulatifisme dari gerakan tasawuf. Gerakan yang dipelopori Ibn Tamiah; (3) berkembangnya syirik dan khurafat yang melawan konsep tauhid dilakukan oleh gerakan wahabi.

Secara umum politik kontemporer dapat dimaknai sebagai istilah yang menggambarkan kondisi dan keadaan politik masa kini, atau yang sedang terjadi di masa sekarang. Istilah ini dapat dipakai untuk menggambarkan keadaan politik dunia yang mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia seperti demokrasi, hak asasi manusia, keagamaan, ekonomi, budaya dan lain-lain.<sup>27</sup> Maka implementasi gerakan pembaruan dan pemurnian Islam ini merupakan sisi bagian dari wajah politik dunia.

Masyarakat dunia yang pada umumnya sangat heterogen dalam bingkai politik juga demikian, lebih spesifik maka dapat dilihat implikasi gerakan pemurnian Islam tentu memiliki sisi politik yang secara esensial memiliki sisi berbeda dengan politik barat. Walaupun secara pengkajiannya umurnya jauh lebih muda jika dibandingkan dengan perkembangan politik di barat.

Dimulainya periode Islam kontemporer sejak pruh kedua abad ke-20 yang juga di tandai dengan berakhirnya perang dunia II samapai sekarang, dapat ditandai dengan dua peristiwa utama. *Pertama*, Dekolonialisasi dari cengkraman kolonialisme Eropa terhadap negara-negara muslim. *Kedua*, terjadi gelombang migrasi orang-orang Islam kenegara-negara barat. Kedua peristiwa peristiwa tersebut telah merubah lanskap dunia Islam yang dulunya cukup identik dunia arab yang meliputi banyak negara-negara merentang mulai afrika utara hingga asia

---

<sup>27</sup> Lihat, Himyari Yusuf, 'PERGUMULAN PEMIKIRAN POLITIK KONTEMPORER Menjelajah Urgensi Politik Islam Pada Era Global', *Jurnal Tapis*, 8.2 (2012), h. 103-109.

tenggara. Sejak ini pula Islam telah menjadi bagian dari lanskap demografi negara-negara barat.

Pada masa ini pasca keruntuhan dinasti usmani di turki, selama itu Islam belum pernah diperhitungkan sebagai salah satu subjek politik global. Isu yang paling populer pada masa itu adalah *Perang Dingin* antara Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dengan jargon liberalismenya dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet dengan jargon komunismenya. Pertarungan ideologi dari kedua blok tersebut menjadi latar belakang hampir semua peristiwa politik ekonomi internasional. Dalam hal ini, posisi negara-negara Non-Blok, yang mayoritas penduduknya Islam mulai terjepit dan berebut pengaruh negara yang menyebut diri mereka sebagai negara adidaya.<sup>28</sup>

Dekolonisasi negara yang berpenduduk mayoritas muslim dari cengkraman kolonialisme negara-negara barat telah memperhadapkan kaum muslim pada realitas baru. Yaitu negara-negara modern mulai melepaskan klaim-klaim atas keagamaan Islam yang universal dan tidak ingin bekerja pada ranah partikular yang terbatas. Secara normatif banyak negara mulai mengandaikan dan bertransformasi kearah yang lebih terbuka dengan adanya ikatan kewarganegaraan yang terbatas. Hubungan antara individu dengan negara dikonsistenkan pada tingkat yang bersifat sekuler. Negara-negara modern mulai mentransendensikan warganya dari tempurung identitas-identitas etnik, agama, dan jenis komunalisme lainnya dalam satu wadah besar yang bernama bangsa.

Dalam catatan sejarah peristiwa dramatik yang dikenang sebagai tragedi 11 september 2001 merupakan peristiwa yang membuka babak baru hubungan gerakan ppembaruan Islam dengan barat secara politik. Dikalangan neo-konservatif di belakang pemerintahan Amerika Serikat sebagai wajah kekuatan dunia pasca perang dingin mulai beranggapan bahwa Islam memang sangat tidak

---

<sup>28</sup> Amin Mudzakkir, 'Islam Dan Politik Di Era Kontemporer', *Epistemé*, 11.1 (2016), h.32.

kompatibel dalam nilai-nilai Barat, peristiwa tersebut menjadi isu penting dalam ranah politik internasional yang melibatkan Islam sebagai identitas.

Pasca peristiwa itu, tensi kekuatan Islam mulai menjadi perhitungan dalam kacamata politik global. Perhatian tersebut mulai dikacaukan dengan adanya klaim gerakan pembaharuan yang menebar ketakutan dengan adanya terorisme dan ekstremisme maka terbangun klaim atas sebuah paradigma yang menganggap Islam adalah ancaman. Tentu saja klaim ini memiliki dasar dengan menganggap kekuatan terorisme dan ekstremisme adalah buah dari prasangka politik dan intelektual terhadap Islam yang sudah ada sejak zaman pra-orientalis klasik sampai pada masa jurnalis kontemporer.<sup>29</sup>

Perhatian terhadap gerakan pemurnian ini akan terus berhadapan dengan pengaruh kekuatan besar Globalisasi yang bertambah begitu cepat dalam segala bentuk-bentuk kehidupan yang melampaui batas-batas tradisional antara Barat dan Timur. Cangkupannya yang sangat kompleks tanpa memandang sebuah identitas dan terus bertransformasi menemukan bentuk-bentuk baru melintasi batas teritorial negara nasional dan menyesuaikan bentuknya dengan kultur dan budaya setempat.

Dengan demikian perkembangan gerakan pemurnian Islam di era kontemporer ini selagi bentuknya yang bermacam-macam, juga mempengaruhi gagasan yang bawah seperti yang telah disinggung sebelumnya. Robert D. Lee mengklarifikasinya dalam empat kecenderungan, menurunnya gerakan pemurnian ini dapat dilihat dari gagasan dan corak pemikirannya antara lain: "filosofis (*Iqbal*), radikalisme (*Quthub*), revolusioner (*Syari'ati*) dan rasional-kritis" (*Arkoun*).<sup>30</sup>

Dalam konteks politik global wujud Islam dan kaum muslim bukan lagi sebuah entitas yang terisolasi dari konteks bentuk luarnya. Sebagian besar telah merupakan bagian dari warga negara tertentu, di sisi lain juga merupakan bagian dari komunitas internasional. Maka, gerakan pembaharuan ini juga bertransformasi

---

<sup>29</sup> Mudzakkir. *Ibid.* h. 36.

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 14.

dalam bentuknya yang kemudian hadir sebagai wujud negara, partai politik, organisasi masyarakat (ormas), komunitas dan sebagainya sebagai wujud aktualisasi dari gerakan ini.

## PENUTUP

Gerakan pembaruan dan pemurnian Islam, baik pada bentuknya dan wacana yang dibawahnya bukanlah sebuah fenomena baru dalam dunia Islam. secara umum gerakan ini juga dapat dikatakan sebagai bagian dari sebuah gerakan sosial yang mengimajinasikan sebuah perubahan atas refleksi dari hegemoni barat terhadap dunia khususnya dunia Islam.

Tinjauan sosiologis fenomena gerakan pemurnian dan pembaruan Islam ini muncul atas reaksi umat Islam yang mengalami kemunduran dan berada dibawah pengaruh barat. Meninjau dari corak pemikiran gerakan pemurnian dan pembaruan Islam ini dapat dikategorikan menjadi empat yaitu, filosofis, radikal, revolusioner dan rasional kritis. Mazhab yang dibawahnya pun cukup bervariasi dan dalam bentuknya terus terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman.

Secara artifisial gerakan ini telah menuai berbagai keberhasilan di berbagai bidang dalam kehidupan umat Islam. disisi lain, gerakan purifikasi meniscayakan kedudukan teks al-Qur'an dan hadits serta pengalaman masa lalu dalam bentuk tekstual sosial politik sebagai akar doktrinal gerakan purifikasi ini. Sebab pesan-pesan transenden al-Qur'an dan sunnah dianggap tidak bersentuhan sama sekali dengan budaya Islam secara otentik. Lebih jauh dalam rana gerakan pemurnian Islam ini seringkali dikaitkan dengan isu global seperti, *Terorisme, modernisasi, Islamic local knowledge, gerakan fundamentalisme-Radikal* dan, *fasisme sipil*.

Sejauh ini, di era kontemporer yang otentik dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bentuk-bentuk globalisasi sebagai proyek yang belum terselesaikan terus menggiring wacana dalam kepala setiap orang khususnya umat Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk tindakan. Giringan menjadi masyarakat kosmopolitan atau masyarakat dunia akan menempatkan

gerakan-gerakan pemurnian Islam yang memiliki wacana yang cukup tekstual hanya sebagai imajinasi belaka yang tidak kontes dengan perkembangan zaman. Di sisi lain gerakan pemurnian dan pembaruan ini cakupannya harus menyesuaikan diri dengan konteks perkembangan peradaban dunia dengan menempatkan diri sebagai gerakan keagamaan yang moderat, pruralis, dan inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi* (Jakarta: Mizan, 2002)
- Azyumardi, Azra, ““Radikalisasi Salafi Radikal””, *Majalah.Tempo.Co*, 2002  
<https://majalah.tempo.co/read/kolom/83044/radikalisasi-salafi-radikal>
- Baso, Ahmad, and Dkk., *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Erlangga (Jakarta, 2003)
- Hasan Bashari, Agus, *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi Al-Qur'an* (Surabaya: pustaka as-Sunnah, 2003) h. 35
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Issa, Boulatta j., *Dekontruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, ed. by Terj and Khoiri Imam (Yogyakarta: LkiS.: LkiS, 2000)
- Jinan, Mutohharun, ‘DILEMA GERAKAN PEMURNIAN ISLAM’, *Ishraq*, IV.1 (2003)
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, ‘No Title’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doktrin>
- leece, Robert D, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, ed. by Terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000)
- Maimun, Ach., ‘Doktrin Islam Dan Doktrin Pra-Islam (Apresiasi Terhadap Ritus Dan Dasar-Dasar Keyakinan)’, *JPIK*, 3.1 (2020), 125
- Marcel A., Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Mudzakkir, Amin, ‘ISLAM DAN POLITIK DI ERA KONTEMPORER’, *Epistémé*, 11.1 (2016) <https://doi.org/10.21274>
- Murdan, Muhammad Nur, Syarifuddin Amir, and Rahmat Nurdin, ‘Mosque-Based Family Training in Strengthening the Values of Religious Moderation in West Sulawesi’, *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*,

- 28.1 (2022), 134  
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/1078>
- Nasution, Harum, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Nasution, Khoiruddin, *SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, ed. by Dedi Wahyudi, 1st edn (Qoulun Pustaka, 2014)
- Patria, Nezar, *Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal, Dan Varian-Varian Liberalisme Di Indonesia, 1991-2002* (Yogyakarta: Lkis, 2012)
- Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori Dan Praktik*, Pustaka Pe (Yogyakarta, 2013)
- SOFIAN, AHMAD, 'MAKNA "DOKTRIN" DAN "TEORI" DALAM ILMU HUKUM', *Buness Law.Ac.Id*, 2016, p. 1 [https://business-law.binus.ac.id/2016/05/30/makna-doktrin-dan-teori-dalam-ilmu-hukum/:text=Menurut Bernard Arief Sidharta%20 istilah,sehingga doktrin menjadi sumber hukum](https://business-law.binus.ac.id/2016/05/30/makna-doktrin-dan-teori-dalam-ilmu-hukum/:text=Menurut%20Bernard%20Arief%20Sidharta%20istilah,sehingga%20doktrin%20menjadi%20sumber%20hukum).
- Subandi, Yeyen, 'Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama', *Resolusi*, 1.1 (2018)
- Taha Jabir, Al-Alwani, *Krisis Pemikiran Islam Modern*. (Selangor: The International Institute of Islamic Thought, 1995)
- Toif Chasani, Muhammad, 'PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM', *Dar EL-Ilmi*, 9.1 (2022)  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3056>
- Ummatin, Khoiro, *Sejarah Islam Dan Budaya Lokal: Kearifan Islam Atas Tradisi Masyarakat* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Yusuf, Himyari, 'PERGUMULAN PEMIKIRAN POLITIK KONTEMPORER Menjelajah Urgensi Politik Islam Pada Era Global', *Jurnal Tapis*, 8.2 (2012)

